

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KREATIVITAS KELOMPOK BELAJAR “SEKOLAH KAMI” DI BEKASI

Oleh :
Raefri Sahrnanca *)
Dyah Astorini W **)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kreativitas Kelompok Belajar “Sekolah Kami” di Bekasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota kelompok belajar “Sekolah Kami” di Bekasi sebanyak 65 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Tes Kreativitas Figural dan skala kepercayaan diri. Pengukuran kreativitas digunakan alat tes kreativitas figural yang dikembangkan oleh S.C.U. Munandar. Skala kepercayaan diri dikembangkan berdasarkan karakteristik menurut Lauster (1992). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi Pearson (r) yang diperoleh sebesar $r = -0,204$ dan nilai sig.(2-tailed) sebesar $p = 0,103$. Artinya H_0 ditolak, tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kreativitas Kelompok Belajar Sekolah Kami di Bekasi.

Kata Kunci : Kepercayaan diri, Kreativitas, kelompok belajar

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the relation between confidence and the creativity of “Sekolah Kami” Study Group in Bekasi. Subjects of this research are the members of “Sekolah Kami” study group in Bekasi of 65 people. Data collection is done by using Figural Creativity Test and scale of confidence. Creativity measurement used figural creativity assay that is developed by S. C. U. Mundandar. Scale of confidence developed based on the characteristic by Lauster (1992). Data analysis that is used in this research is product moment analysis. The result of this research showed that Pearson’s correlation coefficient $r = -0.204$ and the sig. (2-tailed) value is $p = 0.103$. It means that H_0 is rejected, no relation between between confidence and the creativity of “Sekolah Kami” Study Group in Bekasi.

Keywords: Confidence, Creativity, Study Group

PENDAHULUAN

Masa sekolah merupakan masa yang penuh gejolak karena anak

*) Staff HRD di PT Sinar Sosro Batam

**) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

menghadapi banyak persoalan dan tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan diri dan menemukan tempatnya di masyarakat (Kartono, 1990). Dalam hal pencarian jati diri selain di masyarakat, sekolah juga memberikan andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian dan pola pikir karena banyak waktu yang dilalui oleh anak di lingkungan sekolah.

Beberapa masalah yang biasanya dihadapi oleh anak di sekolah diantaranya kurangnya percaya diri, malas, kurang ada motivasi. Menurut Koentjaraningrat (1980) salah satu kelemahan generasi muda adalah kurangnya rasa kepercayaan diri.

Bandura (2005) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang diladasi keyakinan untuk sukses. Kepercayaan diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik untuk dirinya. Percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Menurut Mastuti dan Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin tinggi kepercayaan diri semakin tinggi pula apa yang ingin dicapai (Yulianto & Nashori, 2006).

Lauster (dalam Yulianto & Nashori, 2006) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi.

Burns (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Dengan kepercayaan diri, individu dapat meningkatkan kreativitas dirinya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi.

Tanpa memiliki rasa kepercayaan diri secara penuh seorang tidak akan dapat mencapai kreatifitas yang tinggi, karena ada hubungan antara kreatifitas dan kepercayaan diri, karena kurang percaya diri berarti juga meragukan kemampuan diri sendiri, dan ini jelas merupakan bibit ketegangan (Yulianto & Nashori, 2006).

Dalam UU No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Depdiknas, 2003).

Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, teknologi baru. Dengan demikian kreativitas perlu dipupuk sejak dini. (Widiyanti dkk, 2009).

Kreativitas sangat bermanfaat bagi individu, Menjadi kreatif terasa jauh lebih nikmat dan membangkitkan semangat daripada menjalani hidup dalam rutinitas yang monoton. Kehidupan kreatif seorang anak meningkatkan pengertian dan apresiasi akan berbagai gagasan baru. Kreativitas membuka pikiran dan menjadikan semangat membumbung tinggi. Singkatnya, kreativitas lah yang dapat membuat seorang anak menjadi terasa hidup. Kreativitas juga merupakan salah satu kualitas insani dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada (Munandar, 2009).

Hasil penelitian menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat kreativitas rendah memiliki prestasi belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori menyatakan bahwa kreativitas dan intelegensi memiliki kekuatan yang sama dengan menentukan prestasi belajar seseorang (Getzle & Jackson dalam Widiyanti dkk, 2009). Munandar (2009) menyatakan bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada, dengan demikian perubahan yang terjadi baik di dalam individu maupun lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Oleh karena itu, dengan terbukanya peluang berkreasi dari lingkungannya, maka akan mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas. Banyak orang menganggap bahwa kreativitas hanya dapat diajarkan jika dikaitkan dengan bidang subjek atau mata ajaran tertentu. Namun, pada kenyataannya kreativitas dapat diajarkan dalam konteks yang bebas, lepas dari bidang materi tertentu, atau dapat dilekatkan dengan bidang khusus.

Berkaitan dengan permasalahan kreativitas banyak pula faktor lain yang mendukung kreativitas salah satunya adalah optimisme yang memadukan antara antusiasme dan rasa percaya diri, serta memiliki sikap kesabaran (Candra, 1994).

Peserta didik yang memiliki konformitas tinggi, secara bersamaan memiliki tingkat kreativitas afektif yang rendah, begitu juga sebaliknya. Pengembangan kreativitas afektif dapat mencapai secara maksimal apabila individu dapat meminimalisir dampak dari konformitas (Indria & Nindyati, 2007). Hasil penelitian menyatakan bahwa anak-anak dengan rasa percaya diri yang tinggi kurang mau menyesuaikan diri dan lebih kreatif, dan anak-anak yang amat kreatif biasanya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi (Einon, 2002).

Kelompok belajar “Sekolah Kami”, berdiri dari tahun 2001 dengan berpindah-pindah tempat sebanyak 3 kali dan sekarang dapat menyewa lahan di lokasi pemulung yang bertempat di Bekasi. Hasil dari wawancara dengan pendiri “Sekolah Kami” dr. Irina Among Pradja dan observasi sekolah kami pada tanggal 20 Oktober 2011 didapatkan bahwa kepercayaan diri anak-anak pemulung belum maksimal, peserta didik hanya menginginkan untuk menjadi pemulung. dr. Irina ingin merubah pemikiran anak-anak yang hanya memikirkan dirinya untuk jadi pemulung saja dngan memberikan tempat, lokasi, fasilitas yang ada untuk peserta didik tanpa biaya yang dikeluarkan dari peserta didik.

dr. Irina Among Pradja mengajak anak-anak pemulung untuk mengubah masa depan yang jauh lebih baik lagi bukan dari memulung saja namun dengan melakukan kegiatan keterampilan yang lebih bermanfaat seperti : bermain musik angklung, mendaur ulang barang-barang bekas, membuat koran menjadi tas, membuat sabun mandi, souvenir, pencil dengan hiasan pita-pita, menjahit, belajar bahasa Inggris, sablon. Di kelompok belajar itu juga diberikan pengarahan agar peserta didik dapat menjadi percaya diri, dan yakin bahwa pemulung juga dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat yaitu dengan membuat keterampilan.

Paparan dari 2 orang peserta didik “Sekolah Kami”, ditemukan bahwa mereka menganggap dirinya hanyalah seorang pemulung dan tidak bisa bekerja, tidak percaya diri karena tidak dapat kreatif dalam kegiatan keterampilan, banyak yang memikir dirinya hanya untuk mencari uang untuk makan dan menghidupi diri dengan memulung barang-barang bekas yang ada tanpa memikirkan bahwa mereka bisa untuk meningkatkan kreativitas dalam kegiatan keterampilan yang ada dalam sekolah kami untuk diri sendiri.

Berdasarkan fenomena yang ada dalam “Sekolah Kami” menunjukkan bahwa peserta didik kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan keterampilan yang sudah disediakan dalam sekolah sehingga kreativitas yang ada dalam diri peserta didik kurang berkembang. Kreativitas dibutuhkan untuk masa depan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kreativitas kelompok belajar sekolah kami di Bekasi.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri, sedangkan variabel terikatnya adalah kreativitas.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelompok belajar “Sekolah Kami” di Bekasi berjumlah 65 peserta didik.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode skala dan tes kreativitas. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala kepercayaan diri dan tes kreativitas figural.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi $r = -0,204$, $p = 0,103$. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa korelasi kepercayaan diri dengan kreativitas pada kelompok belajar Sekolah Kami tidak signifikan 5% ($0,103 > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh nilai : $r = -0,204$, $p = 0,103$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kepercayaan diri dengan kreativitas atau kepercayaan diri tidak mempengaruhi kreativitas karena $p > 0,05$. Kreativitas peserta didik dengan kategori cukup sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 13,8%, kategori agak rendah 53 peserta didik dengan persentase 81,5%, dan kategori rendah 3 peserta didik dengan persentase 4,6%.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kreativitas yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r = -0,204$, $p = 0,103$ ($p > 0,05$). Berarti hipotesis yang peneliti ajukan tidak terbukti. Ditolaknya hipotesis ini dapat disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas anak pemulung, faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu (*internal*) maupun luar diri individu (*eksternal*).

Kepercayaan diri merupakan landasan bagi kreativitas. Bila individu merasa rendah diri, individu tidak berhasil mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki. Individu akan menghindari tantangan baru, dengan cara ini rasa rendah diri dapat menuntun pada rasa kurang percaya diri yang tidak realistis, membatasi kemampuan untuk memberikan yang terbaik. Maka dengan kepercayaan diri maka akan dapat menyadari dan mengaplikasikan kemampuan dirinya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan atau prestasi yang diinginkan.

Keterbukaan, *locus of control* yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya, merupakan faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari atau terdapat pada diri individu yang bersangkutan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keamanan dan kebebasan psikologis, sarana atau fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya penghargaan bagi orang yang kreatif, adanya waktu bebas yang cukup dan kesempatan untuk menyendiri, dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif, dorongan untuk mengembangkan fantasi kognisi dan inisiatif serta penerimaan dan penghargaan terhadap individual (Munandar, 1999).

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh adalah tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kreativitas, karena kepercayaan diri yang tinggi ternyata tidak menimbulkan kreativitas yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya, kreativitas yang tinggi tidak menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi. Ini sesuai dengan penelitian Indria dan Nindyati (2007) bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tidak mempengaruhi kreativitas, sehingga kepercayaan diri dan kreativitas tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Hurlock (1997) menyatakan bahwa ada banyak faktor yang bisa berpengaruh terhadap kreativitas seperti: jenis kelamin, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, lingkungan kota versus lingkungan pedesaan, urutan kelahiran dan inteligensi. Kreativitas dipengaruhi oleh banyak hal dan tidak terlepas dari proses interaksi antara faktor psikologis (internal) seperti motivasi, kepribadian dan faktor lingkungan (eksternal).

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kreativitas.
2. Kepercayaan diri yang tinggi tidak mempengaruhi kreativitas, begitu juga sebaliknya.
3. Kepercayaan diri yang tinggi bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kreativitas. Banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang seperti : lingkungan pergaulan, sikap orang tua, jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah dan motivasi instrinsik.

SARAN

1. Bagi Ilmuwan Psikologi, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media informasi, wacana pemikiran dan kajian teoritis sebagai upaya peningkatan kreativitas pada siswa, misalnya mengadakan seminar-seminar

tentang kreativitas, *workshop* dan pelatihan-pelatihan kreativitas secara intensif.

2. Bagi Siswa, diharapkan dapat mempertahankan kepercayaan diri yang sudah tergolong tinggi, dan meningkatkan kreativitas yang masih tergolong rendah, dengan cara memperluas wawasan dengan mencari lebih banyak lagi sumber-sumber referensi untuk dijadikan inspirasi dalam mengoptimalkan potensi kreativitasnya seperti mengikuti mengasah ketrampilan otaknya terutama otak kanannya, dengan cara melakukan eksperimen-eksperimen penggunaan alat atau bahan lain untuk menghasilkan karya baru baik dalam bidang seni maupun bidang sains.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura. (2005). *Social Cognitive Theory*. New Jersey. Pretice Halls, Inc.
- Candra, J. (1994). *Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdiknas, Undang-undang SISDIKNAS, Jakarta: Fokusmedia, 2000.
- Einon, D., (2002). *Anak Kreatif*. Jakarta : Karisma Publishing Group.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan. Jilid II* edisi ke 6. Penerjemah: Tjandrasa, M.M. Jakarta : Erlangga
- Indria K, dan Nindyati D.A. (2007). Kajian Konformitas dan Kreativitas *Affective* Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Tarumanagara* Tahun 3/No.1/Mei 2007.
- Iswidharmanjaya, A dan Agung, G. (2005). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Kartono, K., (1990). *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju.
- Koentjaraningrat, S. (1980). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Komaryatun dan Djumhana B H. (2008). Hubungan Antara Rasa Humor Dengan Kreativitas Verbal Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UI Angkatan 2003. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia* Tahun 2/No.1/Februari 2009, 44-54.
- Mastuti dan Aswi. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta : PT. Buku Kita.

**RAEFRI SAHRUNANCA & DYAH ASTORINI W, Hubungan Antara
Kepercayaan Diri Dengan Kreativitas Kelompok Belajar
Sekolah Kami Di Bekasi.....**

Munandar. U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____ (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.

Widiyanti R, Patmonodewa S, dan Zarfil D. (2009). Hubungan Antara Harga Diri Akademik, Kreativitas Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia* Tahun 3/No.1/Februari 2009, 38-51.

Yulianto, Fitri dan Nashori H. F. (2006). Kepercayaan Diri dan Prestasi Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponogoro* Nomor 1 Tahun 3 2006, 55-62.